

## EFFECT OF INTEREST RATE, INFLATION AND NATIONAL INCOME TO RUPIAH THE AMERICAN DOLLARS IN 2006-2016

**Muhammad Irsyad Mustaqim**

[Irsyadmustaqim02@gmail.com](mailto:Irsyadmustaqim02@gmail.com)

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

**Saparuddin Mukhtar**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

[Itunk77@gmail.com](mailto:Itunk77@gmail.com)

**Tuty sariwulan**

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of interest rates, inflation and national income against the rupiah exchange rate over the US dollar. As for the data used in this research is secondary data, with this type of time series data in the period 2006-2016 obtained from Bank Indonesia and the World Bank. The method of this research method using *exposé facto*. Data analysis techniques used in this research is the analysis of multiple regression. By using multiple regression analysis model, the output shows that interest rates (X 1) positive and significant effect of the exchange rate of the rupiah against the US dollar up (Y). Inflation rate (X 2) do not affect the exchange rate of the rupiah significantly to top u.s. dollars (Y). National income (X 3) a positive effect of the exchange rate of the rupiah against the US dollar up (Y). Of test results by looking at their significance value  $F = 0.000$  then it can be said to be  $0.05 <$  simultaneously interest rates, inflation and national income effect significant at  $\alpha = 5\%$  against the rupiah exchange rate over the US dollar in the year 2006-2016. The value of the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) acquired for 0.660 has a sense that the rupiah exchange rate over the US dollar can be explained by the level of interest rates, inflation and national income amounted to 66% while the rest is explained by other factors that do not exist in the model for this research.*

**Keywords:** *exchange rates, interest rates, inflation and national income*

### Pendahuluan

Kebutuhan manusia sangatlah banyak, akan tetapi alat pemuas terbatas. Keterbatasan alat pemuas disebabkan oleh sumber daya alam dan sumber daya yang tidak tersedia. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perdagangan antara satu negara dengan negara lain. Aktivitas perdagangan yang dilakukan antar negara, maka di butuhkan suatu mata uang internasional sebagai alat tukar masal. Mata uang internasional tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan

aktivitas perdagangan internasional. Namun sampai saat ini, belum ada mata uang internasional sebagai alat tukar yang sah dalam melakukan pembayaran perdagangan internasional, sehingga setiap ada pembayaran untuk perdagangan internasional masih dilakukan kegiatan mengkonversikan mata uang yang satu menjadi mata uang yang lainnya. Mengkonversikan mata uang yang satu menjadi mata uang lainnya dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang yang bersangkutan tersebut.

Nilai tukar mata uang dapat berubah-ubah dan semua hal tersebut tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdapat suatu proses yang menyebabkan terbentuknya nilai tukar mata uang. Menurut Sadono Sukirno, terdapat salah satu cara menentukan nilai tukar (kurs), yaitu permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas. Nilai tukar mata uang akan semakin tinggi bila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih besar dari jumlah uang yang tersedia. Nilai tukar mata uang akan rendah apabila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih kecil dari pada jumlah uang yang tersedia.

Indonesia telah beberapa kali mengganti sistem nilai tukar hingga sekarang menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas. Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas menyebabkan nilai tukar rupiah sering berfluktuatif, sehingga terkadang nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau apresiasi terhadap mata uang asing.

Bagi negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mempunyai peranan penting. Nilai tukar dolar Amerika yang hampir selalu stabil membuat nilai tukar terhadap dolar Amerika menjadi salah satu indikator bagi perekonomian Indonesia. Terlalu besarnya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan mengganggu perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2005 hingga 2015, nilai tukar rupiah atas dolar Amerika cenderung melemah hingga mencapai Rp.13.975. Pelemahan nilai tukar rupiah terparah terjadi pada tahun 2008 dan 2013. Pada tahun 2008, nilai

tukar rupiah atas dolar sudah berada posisi Rp.10.950 padahal tahun sebelumnya nilai tukar rupiah berada pada posisi Rp.9419. Pelemahan nilai tukar rupiah pada tahun 2008 disebabkan oleh faktor eksternal yang datang dari negara Amerika. Penurunan ekonomi Amerika menyebabkan daya beli masyarakat Amerika menurun, sehingga menyebabkan menurunnya tingkat ekspor Indonesia terhadap Amerika. Faktor selanjutnya disebabkan oleh tingkat inflasi Indonesia mencapai 11-12 persen, sehingga harga atas barang dan jasa domestik menjadi mahal.

Pada tahun 2013, nilai tukar kembali melemah sangat tajam pada posisi Rp.12.189. Pelemahan terjadi disebabkan oleh tiga faktor yaitu defisit neraca berjalan dan transaksi berjalan, utang perusahaan swasta yang jatuh tempo dan kebijakan *Quantitative Easing*,

Melihat permasalahan di atas, nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar negeri. Faktor-faktor tersebut diantaranya tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah digunakan sebagai daya tarik kepada para investor asing untuk menanamkan modalnya ke dalam negeri. Keberhasilan penanaman modal asing ke dalam negeri akan menambah jumlah penawaran valuta asing yang tersedia.

Inflasi yang merupakan naiknya tingkat harga barang dan jasa dikaitkan dengan penurunan daya beli masyarakat. Inflasi domestik yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat atas barang dan jasa domestik menurun dan memberikan

peluang bagi barang dan jasa impor untuk menguasai pangsa pasar. Meningkatnya permintaan barang dan jasa impor diikuti dengan meningkatnya permintaan atas valuta asing di masyarakat, sehingga akan mempengaruhi nilai tukar.

Pendapatan nasional yang menggambarkan jumlah output yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. Jumlah output yang tinggi diimbangi dengan permintaan atas mata uang domestik yang tinggi ketimbang permintaan mata uang asing, sehingga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang domestik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tukar. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika selama rentang waktung 2006-2016.

## **Kajian Teoritik**

### **Nilai tukar**

Frederich Mishkin menjelaskan bahwa, nilai tukar yaitu harga dari mata uang suatu negara yang ditentukan berdasarkan mata uang negara lainnya (Frederich Mishkin, 2001). Menurut Nopirin, kurs merupakan pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan menemukan perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang (Nopirin, 1996).

Para ahli ekonomi membedakan kurs menjadi dua jenis, yaitu

Kurs nominal, dimana mata uang suatu negara diperdagangkan dengan mata uang negara lain. Kurs rill, dimana kurs yang berlaku ketika barang-barang sebuah negara diperdagangkan dengan barang-barang negara lain.

### **Suku Bunga**

Menurut Samuelson dan Nordhaus, suku bunga yaitu jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Menurut Lipsey, Ragan dan Courant, suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu (Lipsey, Ragan dan Courant, 1997). Pada umumnya suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu : suku bunga nominal, menunjukkan sejumlah nominal uang yang harus dibayar atau dikeluarkan atas dana yang dipinjamkan, yang terdiri dari rangkaian penjumlahan tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*) biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Suku bunga rill, suku bunga nominal yang telah dikurangi oleh ekspektasi inflasi.

### **Inflasi**

Menurut Nopirin, inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Nopirin,1996). Menurut M. Manulang yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga meningkat secara umum dan berkelanjutan atau suatu keadaan dimana nilai uang turun (M.Manulang,1985). Secara umum inflasi disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

- a) Demand Pull Inflation, Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang.
- b) Cost Push Inflation, Inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi.
- c) Imported Inflation, Inflasi yang disebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri, dimana barang dan jasa yang diimpor merupakan barang yang sangat penting untuk kegiatan produksi.

Perhitungan tingkat inflasi:

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat Inflasi} \\ &= \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\% \end{aligned}$$

### Pendapatan Nasional

Menurut Sadono, pendapatan nasional yaitu nilai barang dan jasa yang diwujudkan pada suatu tahun tertentu. (Sadono, 2012).

Menurut Lipsey, Steiner dan Douglas, pendapatan nasional adalah nilai total output dan nilai pendapatan yang ditimbulkan oleh produksi output tersebut (Lipsey, Steiner dan Douglas, 1991).

Nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama tahun tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tiga cara, yaitu :

- a) Cara pengeluaran, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi.
- b) Cara produksi atau cara produk neto, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha.
- c) Cara pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan cara

menjumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

### Metodelogi Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta yang sah benar dan dapat dipercaya mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. metode yang digunakan adalah *expos facto* dengan regresi linier berganda, menggunakan data *time series* dengan bentuk kuartal dan jumlah data sebanyak 44 data.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,497 + 0,729 X_1 - 0,101 X_2 + 0,525 X_3$$

Pada tabel diatas, nilai konstanta (a) sebesar -4,497, artinya jika tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional tidak dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika atau setara dengan 0, maka nilai tukar rupiah bernilai 4,497. Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,729, yang bernilai positif, artinya jika tingkat suku bunga Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi) sebesar 0,729. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar 0,101 yang bernilai negatif, artinya jika tingkat inflasi Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nominal nilai tukar rupiah akan menguat (apresiasi) sebesar 0,101. Nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar 0,525 yang bernilai positif, artinya jika pendapatan nasional

Indonesia naik 1 satuan sedangkan faktor lainnya tetap maka nominal nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi) sebesar 0,525.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,818 < 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan arah positif.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,076 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0,076 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,820 < 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel pendapatan nasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,602 > 2,02269$ ). Artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dalam hal ini, pengaruh variabel pendapatan nasional adalah positif terhadap variabel nilai tukar karena nilai konstanta dari variabel pendapatan nasional bertanda positif sebesar 0,525 .

Berdasarkan tabel anova diatas,  $F_{hitung}$  sebesar 25,929, sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,84. Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel}$ , artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional memiliki

pengaruh secara simultan terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah 0,660. Artinya 66 % variabel nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh seluruh variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional, sedangkan sisanya sebesar 34% dijelaskan variabel diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Melihat hasil perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada tingkat suku bunga, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 4,818 lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 2,022. Artinya tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar 0,729. Artinya jika tingkat suku bunga Indonesia naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sebesar Rp. 0,729. Hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai tukar rupiah. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan nilai mata uang (depresiasi). Hal tersebut disebabkan tingkat suku bunga yang tinggi mencerminkan bahwa terjadi inflasi yang tinggi. Tujuan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan berguna untuk menarik para investor untuk menanamkan modal (*capital inflow*) dalam negeri. Namun para investor melihat suku bunga yang tinggi sebagai meningkatnya biaya pemulihan ekonomi, meningkatnya *cost of fund* dari perbankan sehingga akan menekan investasi dan meningkatkan *probability of default* dikalangan debitur.

Melihat hasil perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada tingkat inflasi, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 1,820 lebih kecil daripada  $t$  tabel sebesar 2,022. Artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil serupa dengan yang diteliti oleh (Riva Mardiana, Muhammad Muslih dan Leny Suzan, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tergolong dalam inflasi ringan, dimana laju inflasi setiap tahunnya dibawah 10%. Tingkat inflasi yang tergolong ringan dapat menggagalkan perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan daripada tingkat upah, sehingga akan memberi keuntungan bagi para pengusaha dimana penghasilan yang didapatkan bertambah lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya produksi.

Melihat hasil perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel pada pendapatan nasional, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 8,602 lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 2,022 dengan koefisien positif yang menunjukkan pengaruh positif antara tingkat pendapatan nasional Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dan sesuai dengan hipotesis. Nilai koefisien pendapatan nasional sebesar 0,525. Artinya setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan melemah nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0.525. Hasil serupa dengan yang diteliti oleh (Putu Dewi Mahayani dan Wayan Sudirman, 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang

signifikan dengan arah hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan pendapatan menyebabkan kemampuan untuk melakukan kegiatan impor barang dan jasa dari luar negeri. Meningkatnya daya kemampuan impor sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan atas valuta asing dimana valuta asing tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan impor tersebut. Hal tersebut akan berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah (depresiasi)

Berdasarkan perbandingan antara  $F$  hitung dengan  $F$  tabel pada tabel anova, diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 25,929 lebih besar daripada  $F$  tabel sebesar 2,84. Artinya secara keseluruhan variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan pengaruh variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh positif.

### **Kesimpulan**

1. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya, apabila tingkat suku bunga Indonesia meningkat, menyebabkan nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi).
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya, ketika terjadi kenaikan atau penurunan tingkat inflasi Indonesia, maka tidak berdampak besar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika.
3. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya,

apabila pendapatan nasional meningkat, menyebabkan nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi)

4. Secara bersama-sama (simultan) menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap variabel terikat yakni nilai tukar rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, terdapat implikasi sebagai berikut

1. Tingkat suku bunga yang tinggi nyatanya tidak mampu menarik aliran modal (*capital flow*) yang berasal dari para investor untuk masuk kedalam negeri. Hal tersebut dikarenakan negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi diekspetasikan memiliki tingkat inflasi yang tinggi juga, sehingga cenderung mengalami depresiasi sebesar selisih tingkat suku bunga antara kedua negara tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi dilihat para investor akan membawa konsekuensi meningkatnya biaya pemulihan ekonomi, meningkatnya *cost of fund* dari perbankan sehingga akan menekan investasi dan meningkatkan *probabilty of default* dikalangan debitur.
2. Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tergolong ringan, dibawah 10% dapat membantu perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan daripada tingkat upah, sehingga akan memberi keuntungan bagi para pengusaha dimana penghasilan yang didapatkan bertambah lebih cepat

dibandingkan kenaikan biaya produksi.

3. Pendapatan nasional yang meningkat, berdampak terhadap meningkatnya kemampuan untuk melakukan kegiatan impor barang dan jasa dari luar negeri. Meningkatnya kemampuan impor menyebabkan meningkatnya permintaan atas valuta asing. Permintaan valuta asing digunakan untuk membiayai kegiatan impor. Kegiatan impor yang tak terkontrol akan menyebabkan defisit neraca pembayaran dan dampaknya terhadap nilai tukar yaitu melemah (depresiasi).

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran kepada pemerintah dan otoritas moneter terkait, yaitu:

1. Pembuat kebijakan, yaitu pemerintah harus lebih selektif membuat kebijakan yang tepat dalam memperbaiki kondisi nilai tukar yang cenderung terdepresiasi untuk beberapa periode terakhir dengan menentukan kebijakan tingkat suku bunga agar target-target yang ingin dicapai oleh pihak pemerintah melalui kebijakan tingkat suku bunga dapat tercapai.
2. Pemerintah selaku otoritas yang berwenang dalam kebijakan ekonomi, harus selalu mengawasi dan menjaga tingkat inflasi, agar dimana tingkat inflasi dapat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia bukan merugikan perekonomian Indonesia.
3. Pemerintah harus menjaga tingkat impor sehingga tidak menyebabkan defisitnya neraca pembayaran Indonesia, guna memberikan efek positif terhadap nilai tukar rupiah.

## Daftar Pustaka

- Boediono, **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta: BPFE, 1999
- Choi, Frederick D.S dan Gerhand G. Muller, **Akuntansi Internasional buku 1, edisi 2**. Jakarta: Salemba Empat, 1998.
- David K. Eiteman *et.al*, **Manajemen Keuangan Internasional, Edisi 11**. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Faisal,M., **Manajemen Keunagan Internasional**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Ghazali, Imam, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro, 2011.
- Goldfeld, Stephen M. dan Lester V.Chandler, **Ekonomi Uang dan Bank, Edisi 9**, Jakarta:Erlangga, 1996.
- Lipsey and Ragan Courant, **Makroconomics**. Jakarta: Alfabeta, 1997.
- Lipsey, Richard G., **Pengantar Makro Ekonomi**, Jakarta: Binarupa Aksara, 1992.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, **Pengantar Makroekonomi** ,Jakarta: Erlangga, 1991.
- Mankiw, N. Gregory, **Teori Makroekonomi, Edisi Kelima**. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Manullang .M, **Pengantar Teori Ekonomi Moneter**. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Miskhin, Frederich, **The Economics of Money, Banking and Financial Markets, 6<sup>th</sup> Edition**. USA: Addison Wesley Longmann, 2011.
- Nopirin, **Ekonomi Moneter, Edisi 2**, Yogyakarta: BPFE-UGM, 1996.
- Putu Dewi Mahayati dan Wayan Sudirman, “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012”, Universitas Udayana: **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol. 3 No. 11, November 2014
- Riva Mardiana, Leny Suzan dan Muhammad Muslih “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)”,Universitas Telkom: **e-Proceeding Of Management**, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2016
- Rooselah Laksono T.Y, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Nominal: Pendekatan Dengan Cointegration dan Error

- Correction Model (ECM)", Universitas Widyatama: **Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 4 No. 1, April 2016
- Roshinta Puspita Ningrum, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012", Universitas Brawijaya Malang: **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)**, Vol.8 No.1, Februari 2014,
- Samuelson, Paul A and William D. Nordhaus, **Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17**, Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.
- Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Jakarta: Alfabeta, 2004.
- Sukirno, Sadaono, **Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga**, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sunariyah, **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal: Edisi 4**, Yogyakarta: UPP AMP YKN, 2004.
- Van Home, James C. dan John M. Warhowicz, **Prinsip-Prinsip Modal Keuangan jilid 2, Edisi 9**. Jakarta;Salemba Empat, 1998.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, **Manajemen Keuangan Jilid 2, Edisi 8**. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Wijaya, Faried , **Ekonomikamakro: Edisi dua** Yogyakarta: BPFE, 1989.
- Yanah, "Pengaruh Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Serta Dampaknya Terhadap Stabilitas Harga 2005-2013", UNTAG Cirebon: **Jurnal Ekonomi**, Vol. 3 no 1, September 2003
- Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (200-2010)", Malang : **Jurnal JIBEKA**, Vol. 9 no. 1, Februari 2015